

PENINDASAN PEREMPUAN DAN ALAM DALAM PERSPEKTIF EKOFEMINISME PADA FILM “MALEFICENT”

Illona Grace Undap Pondaag, Akhsaniyah, Noveina Silviyani Dugis

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya, 60265

Email: illonapondaag@gmail.com, akhsaniyah@ukwms.ac.id, noveina.dugis@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengulas relasi antara penindasan perempuan dan alam dalam sebuah film produksi Disney yang berjudul *Maleficent*. Pada film-film produksi Disney sebelumnya yang bertemakan ala puteri selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif. Sangat berbeda dengan penggambaran perempuan dalam film *Maleficent* oleh Disney ini. Diceritakan dengan kisah yang berbeda dengan dongeng klasiknya yang berjudul “*Sleeping Beauty*”, film *Maleficent* menampilkan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, penyayang, dan keibuan. Namun, meski penggambaran ini seolah menyanjung perempuan, ternyata penggambaran ini malah justru sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film *Maleficent*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian-kajian penelitian komunikasi, terutama kajian mengenai analisis semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan analisis semiotika Roland Barthes yang melihat pada tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan, sehingga pembebasan terhadap alam harus dilakukan dengan membongkar relasi antara laki-laki (penguasa) dan perempuan. Sebab dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat, perempuan punya ikatan lebih erat dengan alam.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Perempuan dan Alam, Film, Semiotika Roland Barthes

Abstract

The research examined the relation between oppression to women and exploitation to nature in a Disney movie titled Maleficent. Contrary to other princess-themed movies produced by Disney which have always characterized female as weak and passive, in this particular movie, starkly different to the classic on which the story was adapted, Sleeping Beauty, the female character is strong, independent, compassionate and motherly-loving. However, even when the character-building seems to idolize woman, it is in fact another form of oppression to woman. The research focused on how woman and nature are represented in the movie viewed from the perspective of ecofeminism. It is aimed that the research contribute to the studies of communication research; the study on semiotic analysis in particular. It is a qualitative-descriptive research utilizing Roland Barthes' semiotic analysis which examines three different stages of meaning, a.l.: denotation, connotation, and myth. The research suggested that the movie represent the undergoing of exploitation to nature by men as concurrent with oppression to woman. So in order to liberate the nature one must radically change the established relation between men (ruler) and women. It is because in various traditions developed in societies, women are more intimately connected to the nature.

Keyword: Ecofeminism, Movie, Roland Barthes, Semiotics, Women and Nature

PENDAHULUAN

Disney merupakan salah satu rumah produksi yang telah banyak menghasilkan film-film animasi. Berbeda dengan rumah produksi lainnya, film-film animasi karya Disney seringkali identik dengan tema-tema puteri kerajaanyang cantik, baik hati, dan

lemah lembut. Penggambaran-penggambaran ini dapat dilihat dalam film-film seperti *Sleeping Beauty*, *Aladdin*, *Cinderella*, *Snow White and The Seven Dwarf*, dan lain-lain.

Setelah sebelumnya Disney selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok

yang lemah dan membutuhkan pertolongan laki-laki, kemudian pada tahun 1995 Disney merilis film *Pocahontas*. Dalam film ini perempuan digambarkan dari sisi yang berbeda, bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, juga dapat ikut berperang, dan bahkan mampu menyelamatkan laki-laki. Dengan kemunculan film *Pocahontas* inilah menjadi titik perubahan penggambaran perempuan dalam film-film karya Disney.

Dalam penelitian Dhian Kartika Febriyanti yang berjudul “Penggambanan Tokoh Putri (*Princess*) Dalam Film Kartun Disney (Analisis Komparasi Era Klasik VS Era Kontemporer)” menjelaskan, film klasik bertemakan putri karya Disney menampilkan perempuan sebagai sosok yang bertubuh kurus, bekulit putih, tekstur kulit *flawless*, bersifat pasif, patuh, dan cenderung bergantung pada orang lain. Sedangkan dalam film-film kontempornya, Disney menggambarkan seorang putri dengan tubuh yang lebih *curvy* (berlekuk), berwajah bulat, berambut keriting dan berantakan, kuat, mampu melakukan aksi penyelamatan, dan tidak lagi membutuhkan pertolongan laki-laki (Febriyanti, 2014:1).

Pada film-film klasik Disney seperti *Cinderella*, *Snow White*, dan *Sleeping Beauty*, putri-putri tersebut digambarkan sebagai sosok yang feminin sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan dalam penelitian oleh Febriyanti (2014) diatas. Dalam penelitian lain oleh Shannon, tokoh *Cinderella*, *Snow*

White, dan *Sleeping Beauty* digambarkan sebagai perempuan yang langsing, tidak berotot, dan memiliki lekukan pinggul. Selain itu sebagai seorang putri mereka juga digambarkan memiliki kesamaan Bahasa tubuh, seperti harus berdiri tegak, lengan selalu diluruskan dekat dengan tubuh, dan saat berdansa, putri akan membiarkan pangeran memimpin gerakan mereka (Shannon, 2015:4).

Pada Mei 2014 Disney kembali mengeluarkan film terbarunya berjudul *Maleficent*. *Maleficent* merupakan sebuah kata dalam Bahasa Inggris yang berarti perilaku atau efek yang jahat atau mencelakakan. Dalam kamus bahasa Inggris, *aleficent* didefinisikan sebagai tindakan melakukan kejahatan kepada orang lain; berbahaya; nakal. Dalam film ini juga, Disney menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat bahkan mampu menyelamatkan kaum atau negaranya sendiri. Namun, tidak hanya ditampilkan sebagai wanita yang kuat dan mandiri saja, dalam film ini diperlihatkan sifat keibuan *Maleficent* yang penyayang dan pelindung. Selain itu, *Maleficent* juga digambarkan sangat dekat dengan alam. Secara umum, sebenarnya film *Maleficent* ini bercerita mengenai dongeng klasik Disney yang biasa dikenal masyarakat dengan judul *Sleeping Beauty* atau dalam Bahasa Indonesia disebut Putri Tidur. Berbeda dengan dongeng klasik *Sleeping Beauty*, cerita film ini lebih difokuskan pada kisah si peri jahat

Maleficent, yang mengutuk Putri Aurora (*Sleeping Beauty*) agar tertidur selamanya.

Hal menarik yang peneliti lihat dari film *Maleficent* karya Disney ini adalah, bagaimana cara film ini dikemas secara berbeda dengan dongeng klasiknya. Film ini tidak lagi ditayangkan sebagai film animasi, namun ditayangkan sebagai film fantasi. Film fantasi biasanya berisi elemen-elemen seperti sihir, mitos, keajaiban, dan keluarbiasaannya. Alasan lain peneliti ingin meneliti film *Maleficent* ini adalah karena dalam film *Maleficent* ini tidak menonjolkan *Cinderella complex* seperti pada film-film Disney kebanyakan. *Cinderella complex* sendiri merupakan sebuah konsep psikologi emosi perempuan mengenai ketergantungan mereka kepada laki-laki baik dalam segi finansial maupun kebutuhan yang lainnya. *Cinderella complex* menurut Dowling adalah sindrom perempuan yang tidak percaya diri bahwa mereka dapat hidup mandiri dan membangun sendiri dunianya, perempuan seringkali lebih memilih untuk mencari seorang laki-laki agar dapat melindunginya. Berbeda dengan *Maleficent* yang digambarkan sebagai pemimpin kuat dan dihormati oleh kaumnya. Penggambaran *Maleficent* yang tidak terpengaruh dengan konsep *Cinderella complex* ini sesuai dengan konsep feminisme mengenai peran dan posisi perempuan yang selalu tersubordinasikan dengan posisi laki-laki (Murniati, 2004:XXVII).

Karakter *Maleficent* dalam film *Maleficent* karya Disney ini dilihat oleh peneliti mengandung pesan-pesan yang sesuai dengan salah satu konsep dalam feminisme, yaitu ekofeminisme. Ekofeminisme sendiri merupakan sebuah konsep mengenai perempuan yang secara kultural selalu dikaitkan dengan alam. Ekofeminisme berpendapat tentang adanya hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Isu ekologi disini diartikan bahwa perempuan secara tidak sadar telah “dinaturalisasi” dan alam telah “difeminisasi”. Saat alam ditambang, dikuasai, dan ditaklukkan oleh laki-laki. Perbuatan yang dilakukan laki-laki terhadap alam tersebut, dengan kata lain juga dapat dilakukan kepada perempuan (Tong, 2008:360).

Dalam film *Maleficent* ini sendiri, ditunjukkan terdapat seorang raja yang berusaha ingin menguasai alam. Namun dalam usahanya menguasai alam inilah, ia juga berusaha menaklukkan *Maleficent* yang digambarkan sebagai penguasa alam. Usaha menguasai alam dan perempuan yang dilakukan oleh raja inilah, yang sesuai dengan konsep alam yang telah “difeminisasi” dan perempuan yang “dinaturalisasi” oleh manusia yang berciri maskulin.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah penelitian : bagaimana teks media memperlihatkan tanda dan lambang mengenai perempuan dan alam yang berkaitan dengan

ekofeminisme? Untuk meneliti teks media ini lebih mendalam, peneliti memilih menggunakan metode analisis semiotika, dengan menggunakan teori Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Tanda-tanda adalah suatu perangkat yang dapat dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Pada dasarnya, semiotik mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda dapat menandakan sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2013:15).

Barthes dalam teorinya berpendapat, bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Teori semiotik yang dikemukakan Barthes ini sendiri sebenarnya merupakan turunan dari teori semiotik milik de Saussure. Barthes menyempurnakan kembali teori semiotik milik Saussure yang hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja dengan mengembangkannya hingga pada

sistem penandaan konotatif. Selain itu Barthes juga melihat aspek penandaan lain yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Dengan adanya relasi yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang membuat teori mengenai tanda semakin lebih berkembang, karena relasi tersebut akan ditetapkan oleh pemakai tanda (Sobur, 2003, dalam Vera, 2014:27). Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik meneliti mengenai representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme pada film *Maleficent* ini. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka fokus penelitian ini ingin melihat “Bagaimana representasi perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme dalam film *Maleficent* karya Disney”?

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Van Zoest (1993:109) mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda tersebut termasuk dalam sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128). Oleh karena alasan tersebut peneliti ingin meneliti film *Maleficent* karya Disney mengenai representasi ekofeminisme dengan menggunakan metode penelitian semiotika. Peneliti ingin melihat bagaimana film *Maleficent* ini menyampaikan pesan ekofeminisme.

Ekofeminisme sebagai Bentuk Kesadaran Mengenai Perempuan dan Alam

Istilah feminisme sebenarnya adalah sebuah bentuk kesadaran mengenai ketidakadilan yang sistematis oleh seluruh perempuan di belahan bumi ini. feminisme juga dipahami sebagai terbangunnya relasi sosial yang adil, setara, serta *fairness*. Selama ini konstruksi sosial yang ada di masyarakat selalu memosisikan perempuan sebagai “orang kedua”. Nancy F. Cott dalam Murniati (2004:XXVI) mengatakan bahwa sangat sulit untuk membuat definisi mengenai feminisme. Hal ini disebabkan karena sangat sulit mencari kata-kata yang dapat menggambarkan bagaimana perubahan status perempuan yang selama ini telah terkonstruksi di masyarakat. Selama ini peran dan posisi perempuan selalu tersubordinasikan dengan posisi laki-laki.

Pada tahun 1987, Cott menerbitkan buku yang berjudul “*Grounding of Modern Feminism*”. Dalam buku ini Cott menyimpulkan terdapat tiga komponen penting dalam mendefinisikan feminisme. Yang *pertama*, bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks, hal ini menentang mengenai adanya posisi hirarkis antar jenis kelamin. *Kedua*, pengakuan mengenai adanya konstruksi sosial di masyarakat yang menyebabkan kerugian pada perempuan. Kemudian yang *ketiga*, bahwa adanya peran identitas dan gender. Feminisme ingin

menyadarkan masyarakat bahwa antara seks dan gender tidak dapat dicampuradukkan, sehingga menyebabkan perempuan menjadi kelompok sendiri dalam masyarakat (Murniati, 2004:XXVII).

Dalam buku *Feminist Thought*, Tong (2008:10) membagi teori-teori feminisme kedalam delapan teori yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada teori ekofeminisme.

Pandangan ekofeminisme ini hampir memiliki kesamaan dengan pandangan feminisme multikultural dan global. Ekofeminisme ingin berusaha menunjukkan bentuk-bentuk opresi pada manusia. Namun tidak hanya itu, pandangan ini juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia, bukan hanya manusia lain atau alam saja. Perempuan selalu dikaitkan dengan alam, oleh karena itu pandangan ini berpendapat bahwa terdapat hubungan antara konseptual, simbolik, dan linguistik feminis terhadap isu ekologi. Karen J. Warren dalam *Feminist Thought* (Tong, 2008:359) mengatakan bahwa keyakinan, nilai, sikap, dan asumsi dasar dunia barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan,

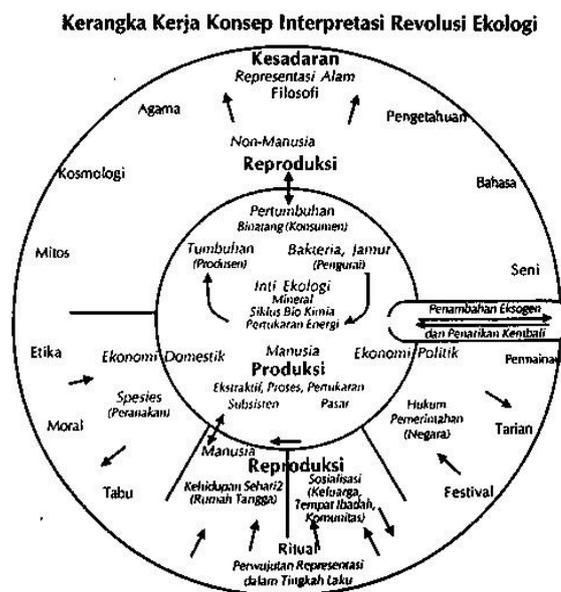
membenarkan, dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum, serta dominasi laki-laki terhadap perempuan secara khusus. Ciri-ciri paling jelas mengenai pandangan ekofeminisme ini adalah:

- Pola pikir berdasarkan nilai hirarkis. Pola pikir ini berupa memberikan nilai, status, dan prestise yang lebih tinggi kepada yang memiliki kelas lebih tinggi daripada kelas bawah.
- Adanya dualisme nilai. Misalnya, pasangan yang berbeda tidak dianggap sebagai saling melengkapi namun dipandang sebagai oposisi dan eksklusif. Selain itu juga menempatkan diri lebih tinggi dibandingkan yang lain.
- Memiliki logika dominasi. Dimana struktur argumentasi yang menuju kepada membenaran adanya subordinasi.

Warren juga melihat bahwa modus berpikir patriarki yang hirarkis, dualistik, dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Masyarakat dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang memakai kerangka kerja patriarki, dimana terdapat membenaran hubungan dominasi dan subordinasi, berupa penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. Hal ini terlihat karena perempuan yang selalu “dinaturalisasi” dan alam yang selalu “difeminisasi”. Maksud perempuan yang “dinaturalisasi” disini adalah, saat perempuan disebut sebagai

binatang. Sedangkan maksud alam yang “difeminisasi” adalah saat dimana alam yang dihormati bahkan disembah sebagai “ibu” mulai ditambang, dikuasai, dan ditaklukkan oleh laki-laki. Dalam pandangan ini, bila laki-laki dapat menaklukkan dan menguasai alam, maka hal yang sama juga dapat dilakukan laki-laki kepada perempuan. Makna “perempuan dan alam” dapat dilihat sebagai kesadaran akan adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil dan terdapat pula model relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama dengan wacana perempuan (Arivia, 2006:381).

Carolyn Merchant menggambarkan sistem interaksi untuk memahami epistemologi feminis dalam isu lingkungan kedalam sebuah kerangka konsep ekologis dimana peran perempuan menjadi penting, sebagai berikut:



Gambar II. 1
Kerangka Kerja Konsep Interpretasi Revolusi Ekologi (Arivia, 2006:379)

Dari kerangka konsep diatas, Merchant menggaris bawahi empat hal yang saling berkaitan, yaitu ekologi, produksi, reproduksi, dan kesadaran. Berikut ini penjelasan dari masing-masing konsep tersebut:

- Pada lingkaran paling dalam, terdapat inti dari ekologi (*ecological core*) yang berinteraksi dengan produksi-produksi manusia. Seluruh makhluk hidup, seperti tanaman, binatang, bakteri, fungus, mineral, bahkan manusia saling menukarkan energinya.
- Produksi manusia (ekstraksi, proses, dan penukaran komoditas) diarahkan pada pembuatan makanan, baju, tempat tinggal, atau yang dapat membuat profit perdagangan, industrialisasi, dan kapitalisme.

Antara reproduksi manusia maupun non-manusia, keduanya sama-sama memiliki peranannya masing-masing. Pada reproduksi manusia memiliki peranan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga, sosialisasi keluarga, dan komunitas. Kesadaran manusia berada pada lingkaran paling luar, merepresentasikan hasil refleksi alam dalam mitos, kosmologi, agama, filsafat, ilmu pengetahuan, Bahasa, dan seni. Melalui etika, nilai-nilai moral, *taboo*, ritual, permainan, dan seni tari, semuanya diterjemahkan dalam tindakan dan tingkah laku yang turut mempengaruhi lingkungan, produksi, dan reproduksi. Kerangka konsep kerja mengenai revolusi ekologi ini secara keseluruhan

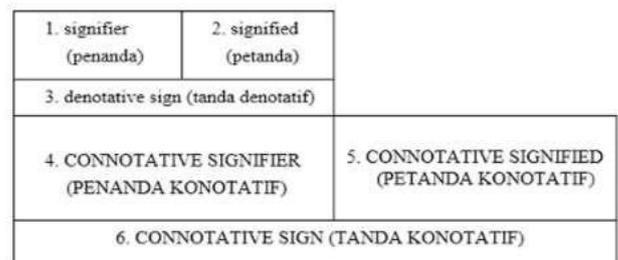
menunjukkan keterkaitan antara seluruh aspek manusia dan non-manusia yang tidak dapat dipisahkan dan selalu saling bergantung satu sama lain. Perempuan memiliki kesamaan secara simbolik dengan alam, hal ini karena keduanya sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin.

Namun dalam memaknai keterkaitan antara perempuan dan alam juga harus berhati-hati. Makna “perempuan dan alam” dapat dilihat sebagai kesadaran akan adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil dan terdapat pula model relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama dengan wacana perempuan. Selain itu tidak menginterpretasikan karakteristik perempuan dengan alam yang dapat melemahkan perempuan, seperti “Perempuan memiliki kesamaan secara karakteristik dengan alam, oleh karena itu perempuan memiliki sifat perawat, penjaga, dan pelestari alam”. Sifat tersebut dapat didefinisikan bukan berdasarkan kesadaran namun berdasarkan kodrat perempuan. Pemikiran untuk mengembalikan perempuan sesuai dengan kodratnya inilah yang “menyanjung” perempuan namun sekaligus “menindas” perempuan. Para ekofeminis melihat terdapat relasi yang menindas dalam wacana lingkungan sehingga menyebabkan ketidakadilan dalam relasi di masyarakat (Arivia, 2006:383).

Semiotika

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan teori-teori mengenai semiotika, seperti Pierce, Saussure, Umberto Eco, Roland Barthes, dan lain-lain. Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiotik Barthes ini secara harafiah merupakan turunan dari teori bahasa menurut de Saussure. Dalam teori ini Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003, dalam Vera, 2014:27).

Dalam teori ini Barthes menyetujui pendapat Saussure mengenai hubungan antara penanda dan pertanda yang sebenarnya bukan terbentuk secara alamiah, namun merupakan kesepakatan bersama. Teori oleh Barthes ini menyempurnakan teori milik Saussure yang hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja, sedangkan Barthes mengembangkannya hingga pada sistem penandaan konotatif. Selain itu Barthes juga melihat aspek penandaan lain yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27). Berikut ini adalah bagan tanda oleh Barthes:



Gambar II. 2
Peta Tanda Roland Barthes
(Sobur, 2013:69)

Dari bagan tanda diatas, dapat dilihat bahwa penanda (1) dan petanda (2) terdiri dari tanda denotatif (3). Namun, disaat yang bersamaan pula tanda denotatif (3) ini juga merupakan penanda konotatif (4). Denotatif disini merupakan tataran pertama yang maknanya tertutup. Makna yang dihasilkan bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Denotatif merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, dan juga adalah rujukan dari realitas. Sedangkan konotatif merupakan tanda yang penandanya bersifat terbuka atau implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Hal ini karena konotatif memiliki makna yang terbuka pada penafsiran-penafsiran baru. Dalam teori semiologi Barthes ini, denotatif merupakan signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotatif merupakan signifikansi tingkat kedua. Oleh karena itu, denotatif dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap dan konotatif dapat dikatakan sebagai makna subjektif yang bervariasi (Vera, 2014:28).

Konotatif dalam teori ini juga sangat berkaitan dengan ideologi yang disebut oleh Barthes sebagai “mitos”. Mitos berfungsi

untuk mengungkapakan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos ini juga terdapat tiga pola dimensi yaitu, penanda, petanda, dan tanda. Mitos merupakan sebuah sistem yang unik, karena dalam sistem ini mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos merupakan sistem pemaknaan tataran kedua. Dalam mitos juga, sebuah petanda dapat memiliki lebih dari satu penanda. Alasan Barthes menyebut mitos sebagai ideologi adalah karena, dalam mitos dan ideologi hubungan antara penanda konotatif dan pertanda konotatif sama-sama terjadi secara termotivasi. Barthes melihat ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat masyarakat hidup dalam duni yang imajiner dan ideal, meskipun pada kenyataannya dunia dimana mereka hidup tidak demikian. Ideologi ada karena adanya kebudayaan. Kebudayaan masuk kedalam teks-teks dan ideologi muncul melalui berbagai kode yang juga ikut masuk kedalam teks dalam bentuk penandaan penting, seperti tokoh, latar belakang, sudut pandang, dan lain-lain.

Tulisan ini akan mengurai silang sengkabut mitos perempuan dan alam yang tergambar dalam film *Maleficent* melalui simbol-simbol, baik gambar maupun ujaran verbal yang akan dicuplik peneliti sesuai kebutuhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

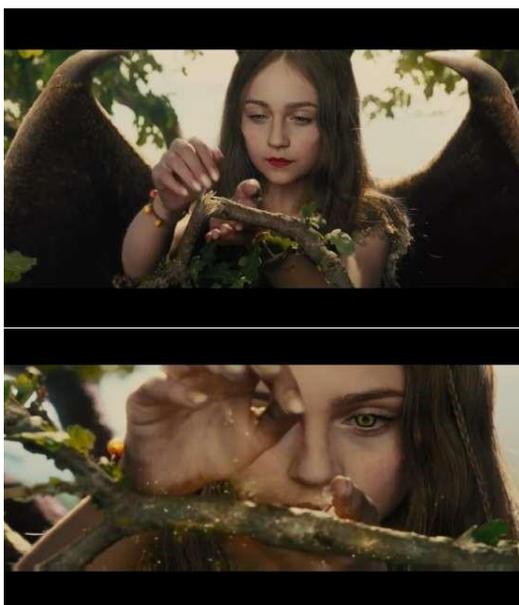
Pada temuan data dan pembahasan ini, peneliti akan menganalisis audio dan visual yang terdapat dalam film *Maleficent* yang menunjukkan mengenai representasi perempuan dan alam berdasarkan perspektif ekofeminisme. Analisis ini dilakukan peneliti dengan menggunakan peta tanda oleh Roland Barthes, dimana didalamnya terdapat tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Dalam melakukan analisis ini, peneliti mengelompokkannya kedalam tiga sub bab bahasan yaitu, alam yang identik dengan perempuan, eksploitasi alam sebagai yang identik dengan laki-laki, dan relasi dominasi antara alam dan manusia. Menurut Warren dalam Tong (2008:306), ia mengatakan bahwa cara berpikir patriarki telah merusak perempuan dan alam. Perempuan menjadi “dinaturalisasi” saat dirinya digambarkan dengan acuan sebagai binatang. Begitu juga dengan alam yang telah “difeminisasi” saat dikendalikan, ditambang, dipenetrasi, dan ditaklukkan oleh laki-laki. Warren juga berpendapat bahwa, segala sesuatu yang dilakukan laki-laki terhadap alam, juga dapat dilakukannya terhadap perempuan. Oleh karena itu, peneliti melihat pemilihan ketiga sub bab tersebut sudah dapat mewakili dalam penjabaran mengenai representasi ekofeminisme dalam film *Maleficent* ini.

Alam yang Identik dengan Perempuan

Dalam sub bab ini peneliti akan lebih rinci menganalisis visual yang menunjukkan mengenai, alam yang identik dengan perempuan dilihat dari kedekatan yang ditunjukkan oleh perempuan dengan alam. Analisis ini ditinjau berdasarkan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan dalam potongan adegan pilihan peneliti.

Signifikansi Tingkat Pertama (Signifier – Signified – Denotative Sign)

1. Signifier



Gambar: Maleficent Mengembalikan Dahan Pohon yang Patah
(Sumber: Olahan Peneliti)

2. Signified

Dalam potongan adegan tersebut ditunjukkan mengenai seorang gadis kecil yang sedang berusaha mengembalikan dahan

pohon yang patah, menggunakan kekuatan sihir yang ia miliki. Dapat dilihat pula, setting tempat potongan adegan tersebut adalah sebuah hutan. Gadis kecil ini digambarkan memiliki sepasang tanduk di kepalanya. Ia juga memiliki sepasang sayap yang besar. Terlihat ia mengenakan baju terusan berwarna hijau tua. Riasan wajahnya tidak terlalu mencolok, dengan bibir berwarna merah. Gadis kecil ini memiliki struktur tulang pipi yang terlihat menonjol, serta mata yang berwarna kuning kehijauan. Dalam usahanya mengembalikan pohon yang patah tersebut, ekspresi wajahnya menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap alam.

3. Denotative Sign

Dari ciri-ciri dan kemampuannya mengembalikan dahan pohon yang patah, dapat diketahui bahwa gadis ini adalah seorang peri. Si peri gadis kecil ini dikenal dengan sebutan *Maleficent*. *Maleficent* lahir dan tumbuh besar di Moors, yang merupakan hutan yang dihuni para peri dan makhluk-makhluk misterius lainnya. Penggambaran ciri-ciri *maleficent* sebagai peri dengan sepasang tanduk, sayap yang besar, dan tubuh yang besar pula layaknya manusia ini sangat berbeda dengan ciri-ciri peri pada umumnya. Biasanya peri digambarkan memiliki tubuh yang mungil dengan sayap yang kecil layaknya sayap serangga. Namun, *Maleficent* memiliki tubuh yang besar seperti manusia dan sayap yang juga besar menyerupai sayap burung.

Penggambaran sosok *Maleficent* sebagai peri terkuat ini juga dapat dilihat dari kekuatan sihir hebat yang ia miliki. Tidak hanya dapat mengembalikan pohon-pohon yang rusak, *Maleficent* juga dapat membuat hujan, menerbangkan benda-benda, dan membangkitkan kekuatan alam. Dari beberapa kekuatan sihir yang dimiliki oleh *Maleficent* tersebut, tidak hanya menunjukkan bahwa dirinya memiliki hubungan dengan alam, namun ia juga memiliki kedekatan dengan alam. Tidak hanya ditunjukkan dari kekuatan sihir yang dimiliki oleh *Maleficent*, penggambaran mengenai kedekatan *Maleficent* dengan alam ini juga dapat dilihat dari sifat *Maleficent* sendiri. *Maleficent* menunjukkan sifatnya yang penyayang, penjaga alam, dan keibuan.

Signifikansi Tingkat Kedua (Connotative Signifier - Connotatif Signified - Connotative Sign)

4. Connotative Signifier

Dari penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa dalam film *Maleficent* ini perempuan ditunjukkan dekat dengan alam. Hal ini berkaitan dengan *Maleficent* (perempuan) yang digambarkan memiliki kekuatan yang berhubungan dengan alam serta sifat-sifat yang dekat dengan alam. *Maleficent* digambarkan sangat menjaga alam, dengan ia mengembalikan dahan pohon yang patah. Ekspresi wajahnya yang memperlihatkan rasa penuh kasih sayang, menunjukkan mengenai

sisi *maleficent* yang keibuan dan sangat feminin. Selain itu, suara latar belakang khas hutan dipadukan dengan alunan musik harpa dan biola yang lambat, menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Sangat sesuai dengan penggambaran sifat yang ditunjukkan oleh *Maleficent* pada potongan adegan tersebut.

Dalam potongan adegan ini, penggambaran mengenai sifat *Maleficent* yang feminin dan keibuan, memiliki kesamaan dengan penggambaran mengenai alam. Media selalu mengkonstruksikan alam sebagai ibu. Hal ini karena alam dianggap memiliki sifat yang menjaga dan melindungi anak-anaknya, yaitu manusia. Dalam poster gerakan peduli lingkungan, tertulis “*Love Your Mother*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Cintai Ibumu”. Poster ini secara tidak langsung menggambarkan bumi sebagai seorang ibu. Ibu adalah orang yang memelihara dan menjaga anak-anaknya, begitu pula dengan bumi yang menjadi tempat tinggal dan tempat mencari makan bagi manusia. Poster ini ingin menyampaikan mengenai manusia memerlukan ibu yang dapat merawatnya hingga ia dewasa, sehingga manusia harus menyayangi ibunya. Begitu juga dengan dengan bumi, manusia memerlukan lingkungan yang bersih dan sehat, oleh karena itu mereka harus menjaga bumi ini dengan baik (Roach, 2003:29). Penggambaran tersebut sesuai dengan penggambaran dalam film *Maleficent*.

Dimana *Maleficent* dan alam akan saling menjaga dan menolong. *Maleficent* adalah sosok yang menyayangi, menjaga, dan melindungi alam. Begitu juga dengan alam yang akan bangkit dan membantunya, jika *Maleficent* membutuhkan bantuan.

Di sisi lain, penggambaran mengenai dahan pohon yang patah ini juga seolah menunjukkan mengenai alam yang rapuh dan lemah. Sama seperti perempuan yang juga seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, terutama dihadapan laki-laki. Oleh karena alasan inilah, alam menjadi dipandang sebagai objek mati yang dapat dieksploitasi seenaknya, sama seperti perempuan (akan dibahas lebih mendalam pada sub bab Eksploitasi Alam yang identic dengan laki-laki).

5. Connotatif Signified

Bila pada film-film klasik Disney bertemakan puteri kerajaan sebelumnya, perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan hanya bisa menunggu pertolongan dari laki-laki, berbeda dengan penggambaran perempuan dalam film *Maleficent* ini. Dalam film ini, perempuan sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat, dan mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dari kekuatan sihir *Maleficent* yang hebat. Selain itu, bahkan dalam beberapa adegan pada film ini, juga digambarkan mengenai *Maleficent* yang dapat memimpin peperangan untuk melindungi hutan yang ia tinggali, yaitu Moors. Namun,

meski sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat, dalam film ini perempuan masih ditunjukkan tidak terlepas dari sifat-sifat feminin khas perempuan. Sifat-sifat seperti dekat dengan alam, penyayang, dan keibuan, masih sangat menonjol dari sosok *Maleficent*.

6. Connotative Sign

Penggambaran mengenai *Maleficent* yang meskipun kuat namun masih tetap menonjolkan sifat-sifat femininnya tersebut, memang seolah-olah menyanjung perempuan sebagai makhluk yang juga bisa mandiri, namun tetap penuh dengan kasih sayang dan kehangatan. Tetapi penggambaran seperti ini secara tidak langsung juga dapat dianggap sebagai pengukuhan pandangan mengenai memang sudah menjadi kodrat perempuan untuk bersifat keibuan dan melindungi. Perempuan boleh saja menjadi sosok yang kuat dan mandiri, namun ia tidak boleh meninggalkan sisi-sisi femininnya. Dengan pandangan ini status posisi perempuan akan selalu berada dibawah laki-laki dan kesetaraan gender tidak akan pernah tercapai.

Pengukuhan karakter feminin yang digambarkan dalam diri *Maleficent*, yaitu dekat dengan alam, penyayang, dan keibuan ini juga yang digambarkan dalam karakter *Maleficent* ini juga, sesuai dengan konsep dinaturalisasi yang terdapat dalam ekofeminisme. Konsep ini berbicara mengenai perempuan yang seringkali disamakan dengan alam (Arivia, 2006:381). Dalam berbagai kebudayaan, lambang

kesuburan alam selalu diperankan oleh seorang perempuan.

Dalam kebudayaan Jawa, sebagaimana masyarakat mempercayai Dewi Sri sebagai dewi yang memberikan kesuburan bagi sawah mereka. Selain itu dengan memberikan persembahan kepada Dewi Sri, ia akan melindungi sawah dari hama-hama yang merusak (Kridalaksana, et al., 2001:161). Tidak hanya pada kebudayaan Jawa, dalam mitologi Yunani, juga terdapat seorang dewi yang dipercaya dapat memberikan kesuburan. ia adalah Dewi Demeter (Berens, 2010:27).

Media seringkali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kesamaan dengan alam. Bahwa perempuan memiliki sifat yang menjaga, melindungi, dan penuh kasih sayang layaknya seorang ibu. Sama seperti bumi yang juga menjadi tempat perlindungan bagi anak-anaknya, yaitu manusia. Meski telah digambarkan menjadi sosok yang mandiri, namun tetap saja sisi feminin dan keibuan perempuan tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Penggambaran perempuan yang mandiri dan kuat namun tidak dapat terlepas dari sisi femininnya ini, secara disadari atau tidak, merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan penggambaran sifat dan tugas perempuan tersebut didefinisikan bukan sebagai kesadaran, namun sebagai kodrat dari seorang perempuan. Dalam ekofeminisme, Perempuan dan alam digambarkan memiliki kedekatan bukan karena kodrat perempuan,

namun karena mereka sama-sama memiliki pengalaman dan ciri-ciri.

Misalnya seperti, sifat keibuan yang ada pada seorang perempuan, bukan karena ada secara alamiah, namun secara pengalaman. Selain itu, perempuan dan alam juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama tertindas oleh manusia yang bersifat maskulin (Arivia, 2006:382).

Tindakan Mengeksploitasi Alam yang Identik dengan Laki-laki

Dalam sub bab ini peneliti ingin menunjukkan mengenai, penggambaran eksploitasi yang terjadi pada alam selalu dilakukan oleh manusia yang berciri maskulin dalam film *Maleficent* ini. Peneliti membagi sub bab ini ke dalam dua analisis peta tanda semiotik oleh Roland Barthes. Pada bagian pertama analisis peta tanda semiotik, peneliti menganalisis potongan adegan saat Raja Stefan akan menyerang untuk merebut Moors. Sedangkan pada bagian kedua, peneliti menganalisis mengenai, eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki tidak hanya terhadap alam, tetapi juga terhadap perempuan. Berikut ini analisisnya.

Adegan Raja Henry Menyerang Moors

Dalam sub bab ini peneliti akan lebih rinci menganalisis visual yang menunjukkan laki-laki yang akan melakukan apapun demi menguasai alam. Analisis ini ditinjau berdasarkan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan dalam potongan adegan pilihan peneliti. Berikut isi analisisnya:

Signifikansi Tingkat Pertama (Signifier – Signified – Denotative Sign)

1. Signifier



Gambar IV. 14 Raja yang memimpin pasukannya untuk bersiap menyerang Moors



Gambar IV. 15 *Maleficent* dan Alam melakukan perlawanan terhadap serangan Raja Henry (Sumber: Olahan Peneliti)

2. Signified

Pada potongan gambar diatas, digambarkan mengenai suasana orang-orang yang sedang bersiap-siap untuk berperang. Orang-orang mengenakan baju besi, membawa pedang, tombak, tameng, serta membawa panji-panji kerajaan. Terdapat beberapa dari sekumpulan orang-orang ini yang menunggangi kuda, terdapat pula yang berjalan kaki. Dari kumpulan orang-orang tersebut pula, terdapat seorang yang berusia paruh baya yang nampak berada di barisan paling depan. Bukan hanya usia yang membuatnya terlihat mencolok dibandingkan

dengan yang lainnya, namun kostum yang ia gunakan berbeda dengan orang-orang lainnya.

Kostumnya berwarna silver mengkilat dengan beberapa hiasan dari batu mulia pada bagian penutup kepala. Serta ia juga menggunakan jubah berwarna merah tua. Kuda yang ia tunggangi juga Nampak berbeda dengan kuda-kuda lainnya. Kudanya juga dikenakan pakaian besi yang juga berwarna silver. Dari posisi yang berada paling depan dan berada di tengah barisan, dapat diketahui bahwa lelaki paruh baya inilah yang akan memimpin peperangan tersebut.

Kemudian pada potongan adegan berikutnya, masih pada setting tempat yang sama. Terlihat seorang perempuan yang memiliki sepasang sayap yang besar dan sepasang tanduk diatas kepalanya. Ia menggunakan baju terusan yang panjangnya hingga menutupi kaki dan berwarna hijau tua. Terlihat juga di samping dan di belakang perempuan ini berdiri terdapat makhluk-mahluk yang berwujud aneh. Mereka adalah makhluk-mahluk supranatural yang terbentuk dari akar dan dahan pohon. Mahluk ini ada yang berwujud menyerupai manusia, dengan dua kaki dan tangan, ada pula yang berwujud seperti binatang babi hutan. Beberapa dari mahluk yang menyerupai manusia tersebut, terlihat membawa senjata seperti tombak yang juga terbuat dari akar atau dahan pohon.

3. Denotative Sign

Laki-laki paruh baya pada potongan adegan diatas tersebut, diketahui adalah seorang raja. Ia bernama Raja Henry. Raja Henry merupakan orang yang memerintah kerajaan yang ditinggali oleh para manusia. Pada adegan tersebut juga diceritakan, bahwa saat itu Raja Henry sedang memimpin pasukannya untuk menyerang dan merebut Moors. Hal ini juga diperjelas dengan perkataan Raja Henry yang sedang memberikan semangat kepada prajuritnya untuk mengalahkan Moors berikut ini:

“There they are! The mysterious Moors, where no one dares to venture, for fear of the magical creatures that live within.

But I say crush them! (Itulah tempatnya! Moors nan misterius dimana tak satupun orang pernah memasukinya karena takut akan makhluk ajaib yang tinggal di dalamnya. Tapi aku berkata, hancurkan mereka!)”

Dari perkataan tersebut dapat dilihat Raja Henry yang sangat berambisi untuk menaklukkan Moors. Moors memang merupakan sebuah wilayah yang dipenuhi oleh kekayaan alam yang berlimpah didalamnya. Moors dihuni oleh para makhluk-mahkluk yang misterius, yang sangat berbeda dengan makhluk-mahkluk dari dunia manusia. Moors tidak dipimpin oleh seorang Raja atau Ratu, mereka hidup saling berdampingan dan

saling melindungi satu sama lain. Karena tergiur oleh kekayaan yang dimiliki Moors inilah, maka Raja Henry memutuskan untuk merebut Moors dan menjadikannya bagian dari kerajaannya.

Merasa terancam dengan kehadiran Manusia yang selalu berusaha merebut dan mengeksploitasi kekayaannya, maka *Maleficent* berusaha untuk menggagalkan niatan berperang Raja Henry. Namun Raja Henry tetap tidak mau mundur dan malah menantang *Maleficent*. Tidak memiliki pilihan lain, membuat *Maleficent* akhirnya meminta tolong oleh kekuatan alam untuk membantunya mengusir Raja Henry dan pasukannya tersebut. Mahkluk-mahkluk misterius Moors yang berasal dari alam pun muncul dan membantu *Maleficent* untuk berperang.

Signifikansi Tingkat Kedua (Connotative Signifier - Connotatif Signified - Connotative Sign)

1. Connotative Signifier

Dalam film *Maleficent* ini Raja Henry yang digambarkan berstatus sebagai Raja yang memiliki kekuasaan tertinggi, memiliki sifat yang ambisius, serakah, dan akan melakukan apapun agar tercapai keinginannya. Saat akan menyerang Moors, *Maleficent* telah mencoba untuk menghentikan Raja Henry. Namun Raja Henry justru membalas ucapan *Maleficent* dengan nada mengejeknya. Dalam

perkataannya tersebut juga, sangat terlihat bahwa Raja Henry (laki-laki) merasa memiliki kekuasaan tertinggi, sehingga berhak memperoleh semua yang diinginkannya. Termasuk dapat mengeksploitasi alam dan juga perempuan. Pada dasarnya, perempuan dan alam memiliki kesamaan secara simbolik sesuai dengan konsep ekofeminisme. Bahwa terdapat kesamaan antara wacana lingkungan dan wacana perempuan. Persamaan antara perempuan dan alam ini ada pada penindasan yang dialami alam dan perempuan, yang seringkali dilakukan oleh manusia yang berciri maskulin (Arivia, 2006:383). Berikut ini perkataan Raja Henry pada potongan adegan tersebut yang bertujuan untuk mengejek *Maleficent*:

“A king, does not take orders from a winged elf! (Seorang Raja, tidak menerima perintah dari peri bersayap)”

Setelah Raja Henry selesai mengucapkan kalimat tersebut, para pasukannya pun mulai tertawa seolah juga ikut mengejek *Maleficent*. Hal ini dapat dilihat karena saat itu *Maleficent* yang kelihatan datang sendirian untuk menghentikan pasukan Raja Henry yang berjumlah sangat banyak.

2. Connotatif Signified

Perempuan seringkali ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan tidak bisa

melawan laki-laki. Namun dalam film ini perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat, yang juga dapat melawan laki-laki. *Maleficent* juga digambarkan tidak hanya memiliki sisi feminin yang kuat, namun juga sisi maskulin. Maksud dari maskulin tersebut sendiri adalah suatu perilaku yang selalu dikaitkan dengan kejantanan dan kekuatan. Di masyarakat, konstruksi mengenai maskulinitas juga tidak dapat dipisahkan dengan hak kekuasaan dan hak keistimewaan yang seringkali dikaitkan dengan laki-laki (Halberstam, 2003:2). Penggambaran *Maleficent* yang dengan berani melawan pasukan Raja Henry ini, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan untuk mempertahankan dirinya bahkan mengalahkan laki-laki.

Menggunakan latar belakang suara yang memberikan kesan maskulin juga, ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh *Maleficent* tidak menunjukkan rasa takut dalam melawan pasukan Raja Henry. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mampu dan berani untuk melawan laki-laki.



Gambar IV. 16 Ekspresi *Maleficent* yang tidak takut melawan pasukan Raja Henry (Sumber: Olahan Peneliti)

Dalam film ini pula, perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang pasif, yang hanya selalu menunggu laki-laki untuk menyelamatkannya. Namun, perempuan juga dapat berjuang untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan juga orang lain. Selain itu tidak hanya penggambaran mengenai perempuan yang dapat melawan laki-laki, dalam potongan adegan ini alam juga digambarkan dapat melawan bila terancam. Demi melindungi Moors yang akan diserang oleh pasukan Raja Henry, digambarkan *Maleficent* dan alam saling bersatu untuk melindungi Moors.

Tidak hanya ditampilkan dalam film, sebenarnya secara disadari ataupun tidak, alam dapat melakukan perlawanan bila terus menerus disakiti oleh manusia. Seperti contoh bencana-bencana alam yang terjadi, banjir, tanah longsor, pemanasan global, dan lain-lain. Bencana-bencana tersebut sebenarnya tidak akan terjadi bila manusia tidak serakah untuk sembarangan menebang pohon, atau tidak mempedulikan lingkungan hidup dan membuang sampah sembarangan. Bencana yang terjadi itu, merupakan bentuk

perlawanan dari alam kepada manusia yang merusaknya.

3. Connotative Sign

Berdasarkan ekofeminisme, terdapat konsep mengenai perempuan yang dinaturalisasikan, dan alam yang difeminisasikan. Dalam pembahasan mengenai manusia yang berusaha menguasai alam, dan alam yang memberikan perlawanannya ini, peneliti melihat bahwa konsep alam yang difeminisasikan sangat sesuai. Konsep alam yang difeminisasikan ini adalah, dimana alam yang dianggap sebagai ibu yang dihormati bahkan disembah, namun ia juga ditambang, dikuasai, dan ditaklukan oleh manusia yang berciri maskulin (Arivia, 2006:381).

Bumi diberi jenis kelamin sebagai perempuan karena digambarkan memiliki kesamaan ciri-ciri dengan perempuan. Keduanya sama-sama digambarkan bersifat tidak berdaya, mudah dikontrol, dan dapat dieksploitasi. Eksploitasi sumber-sumber daya alam yang dapat dilakukan oleh manusia inilah yang dilihat sebagai bentuk ketidakberdayaan alam. Manusia seringkali merasa memiliki derajat yang paling tinggi diantara makhluk lainnya. Sehingga ia dapat memperlakukan alam dengan seenaknya. Namun di sisi lain manusia tidak menyadari, bahwa alam telah memberikan banyak kenyamanan bagi manusia sendiri. Manusia malah berusaha menggantikan kenyamanan

tersebut dengan produk kapitalisme berupa uang atas nama modernitas. Manusia tidak menyadari bahwa nantinya, sebanyak apapun uang yang ia miliki tidak dapat mengembalikan kerusakan massal yang akan terjadi pada alam. (Candraningrum, 2015:5). Begitu pula dalam film *Maleficent* ini. Meskipun perempuan sudah digambarkan juga mampu berperang melawan laki-laki dalam film ini, namun tetap saja laki-laki selalu berusaha untuk mendominasi.

Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang akan melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya. Laki-laki yang sering kali digambarkan dapat menguasai alam, maka ia juga akan dapat menguasai perempuan. Dalam film ini sendiri ditunjukkan, laki-laki yang melakukan eksploitasi kepada alam, juga dapat melakukan eksploitasi tersebut terhadap perempuan.

Adegan Stefan Mencuri Sayap *Maleficent*

Bila pada bagian sebelumnya peneliti menjabarkan mengenai eksploitasi manusia berciri maskulin yang dilakukan terhadap alam, maka pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai perempuan yang juga dapat dieksploitasi oleh laki-laki. Analisis ini ditinjau berdasarkan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan dalam potongan adegan pilihan peneliti Berikut ini analisis mengenai penggambaran tersebut:

Signifikansi Tingkat Pertama (Signifier – Signified - Denotative Sign)

1. Signifier



**Gambar IV. 18 *Maleficent* yang Menganis
Karena Kehilangan Sayapnya
(Sumber: Olahan Peneliti)**



**Gambar IV. 19 Stefan
Mempersembahkan Sayap Milik
Maleficent kepada Raja Henry
(Sumber: Olahan Peneliti)**

2. Signified

Dalam potongan adegan pertama, setting tempat menunjukkan lokasi di hutan. Hal ini dapat dilihat dari tempat yang berada di luar ruangan, dan banyak ditumbuhi pohon-pohon serta rerumputan. Terlihat seorang perempuan yang menunjukkan ekspresi yang sedang sedih sekaligus kesakitan. Perempuan ini tampak sedang menangis histeris sambil memegang pundaknya. Diketahui pula, bahwa

perempuan ini digambarkan sebagai seorang peri. Hal ini dilihat dari bentuk daun telinga yang meruncing pada bagian atasnya, tidak sama seperti daun telinga manusia pada umumnya yang berbentuk melengkung. Selain itu perempuan ini juga digambarkan memiliki sepasang tanduk diatas kepalanya.

Kemudian pada potongan gambar selanjutnya, ditunjukkan mengenai seorang laki-laki yang sedang berdiri didalam sebuah ruangan dengan beberapa lilin disudut ruangnya sebagai penerangan. Dihadapan laki-laki ini, terlihat sepasang potongan sayap yang besar. Sayap ini dibungkus dengan menggunakan penutup yang terbuat dari kulit binatang. Digambarkan pula laki-laki ini menunjukkan ekspresi bangga, seolah-olah ia berhasil mencapai keinginannya.

3. Denotative Sign

Pada potongan adegan mengenai penggambaran seorang laki-laki yang mencuri sayap *Maleficent* tersebut, diketahui laki-laki tersebut bernama Stefan. Stefan telah mengenal *Maleficent* sejak mereka masih kecil. Stefan dan *Maleficent* selalu bermain bersama, bahkan akhirnya mereka saling jatuh cinta. Namun karena Stefan lebih memilih untuk mengejar ambisinya sebagai seorang manusia untuk menjadi raja, Stefan pun tidak pernah kembali mengunjungi *Maleficent*. Suatu hari, Stefan mendengar bahwa Raja Henry mengumumkan syarat mengenai penerus kerajaan adalah seseorang yang dapat membunuh *Maleficent*. Mendengarnya hal

tersebut, Stefan pun segera kembali ke Moors untuk menemui *Maleficent*. Setelah berhasil membujuk *Maleficent*, Stefan memberinya obat bius agar ia tertidur lelap. Saat *Maleficent* tertidur inilah, Stefan memotong sayap *Maleficent* dengan menggunakan rantai besi. Stefan memang telah mengetahui sejak lama bahwa *Maleficent* memiliki kelemahan terhadap besi. Oleh karena itulah, Stefan menggunakan besi untuk mengambil sayap *Maleficent*. Kemudian sayap inilah yang dipersembahkan Stefan kepada Raja Henry. Sesuai dengan janjinya akan menjadikan raja siapapun yang berhasil menaklukkan *Maleficent*, Raja Henry akhirnya mengangkat Stefan menjadi Raja dan menikahnya dengan puterinya.

“I have avenge you, Sire! (Aku telah membalaskan dendamu, Tuan!)”

“..... I should do my best, to be a worthy successor, Your Majesty. (Aku akan melakukan yang terbaik, untuk menjadi penerus yang layak, Yang Mulia.)”

Perkataan tersebut adalah perkataan Stefan saat mempersembahkan sayap *Maleficent* dihadapan Raja Henry. Dari perkataan tersebut dapat dilihat rasa bangga Stefan, setelah berhasil memenuhi keinginannya untuk menjadi raja. Meskipun untuk menjadi raja ia harus mengkhianati orang yang mencintainya dengan tulus, Stefan rela

melakukan apa saja untuk mencapai ambisinya tersebut.

Signifikansi Tingkat Kedua (Connotative Signifier - Connotatif Signified - Connotative Sign)

1. Connotative Signifier

Dalam film ini, penggambaran sosok laki-laki masih tetap lekat dengan budaya patriarki. Bahwa laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat, ambisius dan mampu mendominasi perempuan. Sesuai dengan pandangan hirarkis dualisme, laki-laki dilihat dari cara pemikirannya yang rasional, sedangkan perempuan lebih emosional. Oleh karena pandangan inilah, laki-laki selalu dianggap menjadi makhluk yang memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. (Shiva, 1988:15).



Gambar IV. 20 Perempuan seperti alam, sedangkan laki-laki seperti industri
(Sumber: images.google.com)

Gambar diatas menggambarkan mengenai industri yang dilambangkan sebagai laki-laki, sedang mendekati alam yang dilambangkan sebagai perempuan. Kemajuan industri berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Shiva (1988) yang telah peneliti bahas sebelumnya, mengenai pandangan laki-laki yang rasional. Sedangkan alam yang dilambangkan sebagai perempuan ini, sesuai dengan konsep ekofeminisme yang dikemukakan Tong (2008), dimana perempuan digambarkan memiliki kesamaan secara simbolik dengan alam.

Dalam penggambaran tersebut tampak seperti laki-laki yang sedang menggoda sang perempuan. Perempuan tersebut juga tampak tidak menolak godaan dari laki-laki itu. Hal ini seolah menggambarkan mengenai perempuan yang tidak berdaya dihadap laki-laki. Perempuan tidak menolak saat dirinya akan dieksploitasi oleh laki-laki. Tidak hanya perempuan, penggambaran tersebut juga menggambarkan mengenai alam. Sama halnya dengan perempuan, alam juga tidak dapat berbuat apa-apa saat dirinya dieksploitasi oleh manusia yang berciri maskulin.

Pada film *Maleficent* ini, perempuan masih sangat terlihat digambarkan sebagai sosok yang emosional dibandingkan rasional. Digambarkan sekecewa apapun *Maleficent*, terhadap Stefan yang telah meninggalkannya, ia masih mau memaafkannya. Tanpa berpikir

secara rasional, *Maleficent* hanya mengikuti perasaannya saja untuk memaafkan Stefan. Sampai akhirnya *Maleficent* pun harus kembali dikecewakan, saat sayapnya dicuri oleh Stefan. Namun, meski juga menonjolkan mengenai penggambaran perempuan yang emosional dan feminin, tetapi perempuan dalam film ini juga sudah digambarkan sedikit berbeda dari konstruksi sosok perempuan pada umumnya. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri.

2. Connotative Signified

Dalam film ini, tidak hanya terdapat penggambaran mengenai eksploitasi pada hasil kekayaan alam saja seperti yang telah dibahas peneliti pada sub bab sebelumnya. Eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki ini juga terlihat dilakukan laki-laki kepada perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Warren dalam Tong (2008:360) bahwa laki-laki yang telah diberi kekuasaan atas alam, maka ia tidak hanya saja memiliki kendali atas alam, namun juga terhadap perempuan. Karena eksploitasi yang dilakukan oleh manusia yang berciri maskulin ini kepada alam, juga dapat mereka lakukan pada perempuan.

Untuk dapat menaklukkan Moors (alam), diceritakan dalam film ini, laki-laki berusaha menaklukkan *Maleficent* (perempuan) terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan *Maleficent* yang merupakan peri terkuat, juga bertindak sebagai pelindung Moors. Dengan

menaklukkan *Maleficent*, Moors pun juga akan menjadi mudah dikuasai karena kehilangan pelindung terkuatnya. Oleh karena itulah Stefan akhirnya memutuskan untuk mencuri sayap milik *Maleficent*. Stefan yang mencuri sayap *Maleficent* ini secara tidak langsung menggambarkan, mengenai budaya patriarki yang kuat. Dimana laki-laki digambarkan memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

3. Connotative Sign

Ideologi patriarki yang ada di dunia menjadikan laki-laki sebagai ukuran untuk segala nilai. Sedangkan perempuan hanya dipandang sebagai “jenis kelamin kedua” yang seringkali posisi dimarginalkan, yaitu dengan diperlakukan tidak adil dan dipinggirkan (Shiva and Mies, 2005:189). Pandangan ini sesuai dengan penggambaran yang terdapat pada film *Maleficent*. Dimana sekuat apapun perempuan ia tetap tidak dapat menandingi laki-laki.

Beberapa dari film-film karya Disney sudah berusaha untuk menampilkan cerita yang terlepas dari budaya-budaya patriarki. Namun, ternyata Disney masih terjebak, dan kembali menampilkan budaya tersebut dalam film-filmnya. Dalam film *Maleficent* sendiri, perempuan memang sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri. Tetapi perempuan juga ditampilkan tidak pernah dapat melepaskan diri dari sifat feminin dan emosionalnya. Hal ini dapat dilihat saat *Maleficent* bertemu kembali dengan Stefan,

setelah Stefan meninggalkannya selama bertahun-tahun.

Diceritakan pada awalnya saat Stefan kembali datang kepada *Maleficent*, ia menunjukkan ekspresi kecewa dan marah. Namun *Maleficent* dapat dengan cepat luluh setelah mendengar bujukan dari Stefan. Setelah berhasil menjebak *Maleficent* dengan rayuannya inilah, Stefan segera mencuri sayap milik *Maleficent* dengan memanfaatkan kelemahannya terhadap besi tersebut. Penggambaran ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, laki-laki pun berhasil menaklukkan perempuan. Sekuat apapun perempuan tersebut. Selain itu, hal tersebut juga mengukuhkan mengenai stereotip sifat perempuan yang lebih emosional, dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung berpikir secara rasional.

Konsep mengenai hirarkis dualistik yang dikemukakan oleh Eaton dan Lorentzen (2003:2) sangat berkenaan dengan sifat perempuan yang emosional dan laki-laki yang rasional tersebut. Konsep ini mengidentifikasi perempuan berdasarkan feminitas, tubuhnya, seksualitas, bumi atau alam, dan sifat keibuan. Sedangkan laki-laki berdasarkan maskulinitas, pemikiran, surga, supranatural, dan kekuatan yang ada diluar dirinya. Dengan pembagian seperti maskulinitas/feminitas, surga/bumi, dan pemikiran/emosi ini menjadikan adanya tingkatan satu lebih tinggi dari yang lain. Seringkali konsep ini dianggap sebagai hal yang wajar dalam masyarakat.

Apalagi melihat agama, filosofi, ilmu pengetahuan, dan simbol-simbol kultural yang seolah menguatkan konsep hirarki dualisme ini. Bahwa adalah hal yang natural bila posisi laki-laki lebih superior dibandingkan posisi perempuan dan alam.

Konsep mengenai hirarkis dualisme ini sangat sesuai dengan penggambaran dalam film *Maleficent*, yang juga seolah menunjukkan mengenai posisi perempuan yang tidak akan pernah menjadi setara dengan laki-laki. Sekuat apapun seorang perempuan tersebut, ia akan tetap takluk terhadap laki-laki. tidak hanya perempuan, begitu juga dengan alam, yang akan takluk kepada laki-laki.

Relasi Dominasi antara Alam dan Manusia

Dalam film *Maleficent* ditunjukkan mengenai penggambaran perempuan sebagai sosok yang seolah menjadi dinomorduakan. Meskipun perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri, namun tetap saja perempuan memiliki sebuah kelemahan. Sehingga laki-laki masih memperoleh celah untuk mendominasi perempuan. Hal ini terlihat pada potongan adegan seperti yang telah dibahas peneliti sebelumnya, dimana *Maleficent* memang sudah digambarkan kuat, namun tetap saja Stefan dapat mencuri sayap miliknya. Dengan dicurinya sayap milik *Maleficent* ini, membuat dirinya juga menjadi

melemah. Sehingga *Maleficent* lebih mudah untuk ditaklukkan.

Kedua, terdapat dualisme nilai. Maksud dari dualisme nilai ini adalah saat dimana sesuatu yang seharusnya bisa dipandang saling berdampingan, namun menjadi sesuatu yang oposisi, dan menempatkan dirinya lebih tinggi dari yang lain. Dalam film *Maleficent*, pandangan ini dapat dilihat dari penggambaran perempuan sebagai sosok yang keibuan, penyayang, dan dekat dengan alam. Dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang feminin, hal ini sama seperti mengembalikan perempuan sesuai dengan konstruksi kodrat perempuan yang ada di masyarakat. Bahwa perempuan itu memang sudah seharusnya menjadi pelestari alam yang baik, dapat menjaga, merawat, dan lain-lain. Sehingga pemikiran ini menjadikan perempuan tidak pernah bisa memperoleh kesetaraannya dengan laki-laki.

Penggambaran dualisme nilai dalam film *Maleficent* ini dapat dilihat pada adegan saat *Maleficent* mencium puteri Aurora yang tertidur. Pada saat berumur 16 tahun, puteri Aurora terkena kutukan bahwa ia akan tertidur selamanya dan hanya ciuman cinta sejatilah yang dapat mematahkan kutukan ini. Pada akhirnya yang dapat mematahkan kutukan tersebut adalah ciuman kasih seorang ibu dari *Maleficent* sendiri. Penggambaran tersebut menunjukkan sifat keibuan dan feminin yang kuat dari *Maleficent*. Hal ini memang terlihat seolah natural, bahwa

perempuan sudah seharusnya baik hati, lemah lembut, dan penyayang. Namun penggambaran tersebut merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Karena perempuan menjadi selalu dianggap tidak berdaya dibandingkan dengan laki-laki. sehingga laki-laki selalu saja berhasil mendominasi perempuan dan kesetaraan gender tidak dapat tercapai.

Ketiga, terdapat logika dominasi. Dimana pandangan ini mengacu pada membenaran mengenai suatu pihak yang harus tersubordinasi. Dari penggambaran dalam film *Maleficent*, logika dominasi ini juga ditunjukkan. Bahwa laki-laki dapat mendominasi alam bahkan perempuan. Perempuan dan alam digambarkan memiliki kesamaan, oleh karena bila laki-laki dapat menguasai alam maka mereka pun dapat juga menguasai perempuan. Pada potongan adegan saat Stefan kecil yang berusaha mencuri batu permata dari Moors, hal ini menggambarkan usaha laki-laki dalam mengeksploitasi alam. Sedangkan penggambaran potongan adegan saat Stefan dewasa berhasil mencuri sayap *Maleficent* ini, menunjukkan mengenai laki-laki yang akan selalu berhasil mendominasi, tidak hanya alam namun juga perempuan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam film *Maleficent* ini peneliti secara keseluruhan dapat menyimpulkan bahwa eksploitasi yang dilakukan terhadap alam selalu dilakukan oleh laki-laki. Tidak

hanya eksploitasi pada alam, tetapi juga laki-laki dapat melakukan hal sama kepada perempuan. Selain itu, perempuan memang sudah digambarkan sebagai sosok yang kuat dalam film ini. Namun perempuan tetap saja tidak bisa berada pada posisi yang setara dengan laki-laki. Laki-laki selalu dapat menguasai dan menaklukkan perempuan.

Penggambaran yang ditunjukkan dalam film *Maleficent* ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran ekofeminisme. Dimana, konsep ekofeminisme ini dibagi menjadi tiga ciri-ciri. Pertama, pandangan yang dilihat secara hirarkis. Dalam film *Maleficent* pandangan ini dapat dilihat dari perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang kuat tetapi masih juga memiliki kelemahan, sehingga laki-laki masih memiliki kesempatan untuk mendominasinya.

Film ini dengan jelas menggambarkan adanya dualisme nilai, yakni menggambarkan perempuan sebagai sosok yang keibuan, penyayang, dan dekat dengan alam. Namun penggambaran ini bukan untuk menyanjung perempuan, malah justru sebagai bentuk untuk mengembalikan perempuan kepada kodratnya sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat. Kemudian yang ketiga, adanya logika dominasi, dimana perempuan digambarkan memiliki kesamaan dengan alam. Keduanya sama-sama dipandang sebagai objek yang lemah dan dapat dieksploitasi. Oleh karena itu laki-laki yang dapat mendominasi alam, juga akan dapat

melakukan hal yang sama terhadap perempuan.

Sebagai penutup, peneliti memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar penelitian berikutnya dapat lebih dalam lagi membahas mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang sering diperlihatkan dalam media massa. Diharapkan, penelitian mengenai ketidaksetaraan gender yang dianalisa menggunakan perspektif ekofeminisme ini, dapat dilanjutkan dengan menggunakan literatur tambahan sehingga hasil analisis menjadi lebih mendetail dan sempurna. Selain itu, penggunaan metode analisis lain dapat digunakan untuk menambah keberagaman penelitian mengenai ketidaksetaraan gender menggunakan perspektif ekofeminisme ini. Tidak hanya dapat dilihat dalam film saja, penelitian sejenis juga dapat dilakukan dengan menggunakan produk media massa lainnya, seperti lagu, sinetron, poster, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kara Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Berens, E.M. 2010. *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani & Romawi*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Candraningrum, Dewi. 2015. "Amanat al-Insan dalam Krisis Lingkungan: Kajian Ekofeminisme Islam." *Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Jurnal Perempuan* 3.
- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. "Representasi Feminisme dalam Film

- Snow White and The Huntsman." *Journal E-Komunikasi Vol. 1 No.3 2*.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eaton, Heather, and Lois Ann Lorentzen. 2003. *Ecofemism & Globalization: Exploring Culture, Context, and Religion*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Febriyanti, Dhian Kartika. 2014. "Penggabungan Putri (Princess) dalam Film Kartun Disney (Analisis Komparasi Era Klasik VS Era Kontemporer)." *Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya 1*.
- Fiske, John. 2004. *Reading Television*. Routledge: Taylor and Francis Group: London.
- Fransworth, Paul R., J.C. Trembley, and C.E. Dutton. 1951. "Masculinity and Fertility of Musical Phenomena." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism Vol. 9, No. 3 257-262*.
- Halberstam, Judith. 2003. "Female Masculinity." 2. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Kridalaksana, Harimurti, F.X. Rahyono, Dwi Puspitorini, Supriyanto Widodo, and Darmoko. 2001. *WIWARA: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, Kun. 2001. *Sosiologi*. Erlangga.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Roach, Chaterine M. 2003. *MOTHER/NATURE: Popular Culture and Enviromental Ethics*. United States of America: Indiana University Press.
- Shannon, Erin R. 2015. "Disney Princess Panopticism: The Creation of Girlhood Fertility." *Girls Studies: An Undergraduate Research Journal 4*.
- Shiva, Vandana. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology, and Survival in India*. India: Kali For Women.
- Shiva, Vandana, and Maria Mies. 2005. *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta.
- Sideman, Belle Becker. 1967. *The World's Best Fairy Tales*. London: The Reader's Digest Asosiasi Limited.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Rhiannon. 2014. "Why Frozen Isn't 'False Feminism'." *Feminist Fiction*, February 7.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sumber lain:**
 "Fantasy Film". www.filmsite.org. diakses pada 21 November 2015, pukul 18:55. <http://www.filmsite.org/fantasyfilms.html>
- Hiskey, Daven. "Sleeping Beauty is Based on a Story Where a Married King Finds a Girl Asleep and Can't Wake Her, So He Rapes Her Instead". www.todayifoundout.com. 29 Oktober 2012. Diakses pada 4 November 2015, pukul 8:19. <http://www.todayifoundout.com/index.php/2012/10/sleepingbeauty-is-based-on-a-story-where-a-married-king-finds-a-girl-asleep-andcant-wake-her-so-rapes-her-instead/>
- "The History of Disney Animation". Walt Disney Animation Studios. Diakses pada 4 November 2015, pukul 6:03. <http://www.disneyanimation.com/studio/ourfilms#film40>
- "Maleficent". IMDb. Diakses pada 14 November 2015, pukul 7:35. <http://www.imdb.com/title/tt1587310/>
- Nusair, David. "The Evolution of the Disney Princess: A Chronological Look at How

Disney Princess Have Changed Over the Years". Diakses 25 November 2015, pukul 21:37.
<http://movies.about.com/od/animatedmovies/a/disneyprincesses.htm>

Weaver, Rheyanne. "*Psychology Behind the Cinderella Complex*".
www.empowher.com. Diakses pada 14 November 2015, pukul 8:30.
<http://www.empowher.com/mental->

health/content/psychology-behindcinderella-complex

Zimmer, Ben. "*Maleficent*".
www.vocabulary.com. Diakses pada 21 November 2015, pukul 20:57.
<http://www.vocabulary.com/articles/woroutes/why-maleficentis-a-magnificent-villain-name/>